

Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa pada Pekerjaan Memasang Kosen melalui Teknik *Make A Match*

Sukardi

SMK Negeri 1 Magelang, Magelang, Indonesia
drs.sukardi@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam memasang kosen melalui metode Teknik *Make a Match*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Magelang Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah 30 siswa kelas XII Bangunan C. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing dilaksanakan melalui 2 kali pertemuan. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi pengamatan keterampilan siswa dan tes pemahaman. Hasil pengamatan keterampilan siswa menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai 75 yaitu 21 siswa (70%) pada Siklus I menjadi 28 siswa (93,33%) pada Siklus II. Pada nilai pengetahuan, peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai 75 juga terjadi dari 23 orang (76%) menjadi 30 orang (100%). Dengan demikian, teknik *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan siswa pada praktik pekerjaan memasang kosen.

Kata kunci: SMK, *Make a Match*, memasang kosen

ABSTRACT

This Classroom Action Research aimed to improve students' skills in installing the board through the Make a Match. It was conducted at State Vocational School 1 of Magelang in Academic Year 2018/2019. The subjects were 30 students of Class XII of Bangunan C. It was conducted through 2 cycles, each of which was carried out through 2 meetings. The method of data collection was done through observation of observations of student skills and tests. The results of observations showed an increase in the number of students who reached score criteria, from 21 students (70%) in Cycle I to 28 students (93.33%) in Cycle II. Tests results also revealed an increase from 23 people (76%) to 30 people (100%). Thus, the Make a Match technique can improve students' skills in the practice of installing a board.

Keyword: Vocational School, *Make a Match*, board installing

PENDAHULUAN

Isu yang mengemuka dewasa ini yakni adanya kesenjangan antara sekolah dengan kehidupan nyata dimasyarakat Apa yang dipelajari disekolah merupakan hal lain yang terjadi dimasyarakat, sehingga disinyalir sekolah semakin menjauhkan peserta didik dengan dunia kerja. Oleh karena itu siswa perlu dibekali kecakapan hidup (life skills), maka keterampilan siswa perlu ditingkatkan.

Menurut Muhibbin Syah (1995: 118) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat – urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik olah raga, melakukan Praktik mengetam kayu dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap rendah atau tidak trampil.

Disamping itu menurut Reber (1998), (dalam Muhibbin Syah 1995: 118), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain.

Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang trampil.

Kawasan psikomotorik adalah kawasan yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. (Martinis Yamin, 2005: 37). Dengan demikian maka kawasan psikomotorik adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misal ketrampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereperasi, mengatur muatan kapal. Menggunakan berbagai alat atau perkakas bengkel, membuat grafik dan lain-lain.

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif dan menemukan resolusi konflik (Darmiyati Zuchdi, 2015: 38)

Praktik siswa dapat di artikan sebagai pelaksanaan secara nyata oleh siswa apa yang disebutkan dalam teori. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu. Utamanya untuk memperoleh keterampilan pada sisi ranah psikomotorik seseorang atau siswa. Dalam Praktik pada umumnya yang dominan dikembangkan dalam kegiatan ini adalah pada sisi ranah psikomotorik, namun demikian untuk ranah afektif dan ranah kognitif adalah sangat menunjang dalam keberhasilan pelaksanaan Praktik, karena banyak terjadi kegagalan-kegagalan dalam Praktik yang disebabkan kemampuan yang ada pada sisi ranah afektif dan ranah kognitif masih kurang memadai.

Memasang kosen adalah Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa kelas XII Bidang Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang pada program pendidikan dan pelatihan Konstruksi Batu. Standar Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 1 Magelang tahun pelajaran 2018/2019 terdapat Standar Kompetensi memasang kosen dengan salah satu Kompetensi Dasar

Dalam Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Konstruksi Batu pada Kompetensi Inti 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Pada Kompetensi Dasar 4.5 siswa diharapkan mampu melakukan pemasangan kusen pintu dan jendela pada konstruski pasangan batu berdasarkan gambar rancangan.

Memasang kosen meliputi memasang kosen pintu dan jendela dari bahan kayu, alumunium dan beton. Dalam hal ini yang Peneliti ambil tindakan adalah memasang kosen pintu dan jendela. Arti kosen sendiri adalah kerangka kayu yang ditanam pada dinding untuk tempat menggantungkan pintu atau jendela.

Kusen pintu dan jendela bisa digunakan untuk berlindung bilamana terjadi gempa. Banyak orang selamat pada gempa terjadi mereka berlindung dibawah kusen pintu maupun jendela. Oleh karena itu pemasangan kusen pintu dan jendela harus benar-benar diperhatikan, yaitu kekuatan dan tidak berubah bentuk jika ada beban diatasnya. Konstruksi kusen pintu dan jendela harus dibuat sedemikian kaku, sehingga di kemudian hari tidak mengalami pelenturan (perubahan bentuk). Jika kusen pintu dan jendela mengalami perubahan bentuk, maka akan mengakibatkan daun pintu dan jendela susah ditutup dan dibuka dengan baik. Disamping itu untuk mencegah terjadinya penyusutan atau pelenturan tersebut, maka kayu yang digunakan untuk kusen pintu dan jendela harus mempunyai kualitas yang baik.

Jika ditinjau dari animo masyarakat yang ingin masuk ke SMK Program Studi Keahlian Teknik Bangunan adalah sangat kecil. Sebagian besar siswa yang masuk di Program Studi Keahlian Teknik Bangunan tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau minat hati nuraninya.

Hal ini penulis ketahui dari hasil tes wawancara yang diadakan sewaktu seleksi penerimaan siswa baru, karena kebetulan Peneliti telah beberapa kali diikuti sebagai panitia penerimaan siswa baru dibagian tes wawancara dan tes tertulis. Yang sebagian besar minatnya adalah masuk ke Program Studi Keahlian lain, karena umumnya mereka tidak diterima di Program Studi pilihannya, maka mereka mendaftar masuk ke Program Studi Keahlian Teknik Bangunan. Sehingga mereka yang masuk ke Program Studi Keahlian Teknik Bangunan kualitas atau nilai hasil Ujian Nasionalnya rendah. Sehingga tidak jarang ada yang putus ditengah jalan atau keluar dari sekolah.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan siswa di kelas XII Bangunan C masih banyak dijumpai siswa yang belum berhasil untuk keterampilan yang di harapkan, yaitu nilainya banyak yang belum tuntas atau belum mencapai standart kelulusan untuk mencapai suatu kopentensi, dengan nilai rata-rata kelas 73 (lampiran 4) padahal batas tuntas harus mencapai nilai minimal 75. Dengan rata-rata kehadiran 90% (lampiran 5), sedangkan syarat minimal kehadiran adalah 95%. Khususnya untuk kelas XII Bangunan C dapat Peneliti kemukakan bahwa siswa yang nilainya belum mencapai batas tuntas/lulus seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Data Siswa Nilai Kompetensi Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah Siswa	Persen (%)	Keterangan
1	NILAI A (95-100)	0	0	Kompeten
2	NILAI B (85-94)	1	3,33	Kompeten
3	NILAI C (75- 84)	16	53.33	Kompeten
4	NILAI D (65-74)	11	36.67	Belum Kompt.
5	NILAI E (55-64)	2	6,67	Belum Kompt.
Jumlah		30	100	

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain: (1) Siswa belum paham sewaktu mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, tetapi malu atau tidak mau bertanya, hampir 90% siswa enggan atau malu bertanya. (2) Siswa kurang memperhatikan atau bahkan tidak memperhatikan, kurang lebih 30% siswa kurang memperhatikan. (3) Siswa tidak memperhatikan, karena memang kurang begitu minat dengan pelajarannya, kurang lebih ada 40% siswa yang kurang minat di Bidang Keahlian Bangunan, sebab minatnya belajar di Bidang keahlian lain atau di sekolah lain. (4) Pada umumnya guru dalam menyampaikan materi kepada siswa masih menggunakan metode yang biasa – biasa saja atau belum menggunakan kontekstual, yaitu kebanyakan metode yang dipakai adalah metode ceramah dan tanya jawab. (5) Keterbatasan adanya alat dan bahan Praktik. (6) Kelancaran proses pembelajaran kurang, sehingga waktu yang tersedia kurang efektif. (7) Kerjasama antar siswa kurang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis coba ingin mengatasi menggunakan teknik *make a match*, karena pada proses pembelajaran sebelumnya penulis gunakan metode yang lain seperti metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, hasilnya masih belum baik. Teknik *make a match* Peneliti pilih untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas, sebab teknik tersebut memiliki keampuan dan keistimewaan dapat membuat antar siswa, antara guru dan siswa terjadi interaksi diharapkan akan lebih baik, sehingga siswa tidak lagi enggan/malu bertanya.

Teknik metode pembelajaran Make A Match atau mencari pasangan. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Lorna Curran 1994). Teknik *Make A*

Match adalah tehnik belajar mengajar dengan cara mencari pasangan. Tehnik ini digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan mencari pasangan sambil belajar dan dengan situasi yang menyenangkan (Anita Lie, 2005: 55).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas Peneliti menyimpulkan bahwa Teknik Make A Match adalah bentuk metode mengajar dengan meminta siswa untuk mencari pasangan dengan kartu yang sesuai atau cocok yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin nilai dan yang belum menemukan diberi hukuman yang bersifat mendidik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Mengingat karakter individu dan tingkat pemahaman atau kecerdasannya setiap siswa berbeda, maka pembelajaran dengan berpasang-pasangan menjadikan siswa lebih variatif memperoleh sumber pengetahuan baik dari berbagai teman juga dari guru.

Dengan teknik *make a match* diharapkan siswa dapat mendiskusikan, mengkonsultasikan permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi dengan berbagai sumber, karena permasalahan atau kesulitan belajar siswa berbeda-beda, maka metode ini sangat cocok digunakan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah melalui teknik *make a match* dapat meningkatkan keterampilan praktik siswa pada pekerjaan memasang kosen bagi siswa kelas XII Bangunan C SMK Negeri 1 Magelang semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

METODE

Waktu Penelitian Tindakan Kelas pada tanggal 3 Januari 2019 sampai dengan 31 Maret 2019 bertempat di SMK Negeri 1 Magelang. Subyek kelas XII BC SMK Negeri 1 Magelang. Sumber data penulis ambil melalui subyek, yaitu siswa kelas XII Bangunan C Kompetensi Keahlian Konstruksi Batu dan Beton, sebanyak 30 siswa. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi pengamatan keterampilan siswa dan tes pemahaman teori tentang praktik pada pekerjaan memasang kosen. Batas tuntas untuk hasil belajar siswa pada program produktif termasuk di dalamnya kompetensi pekerjaan Konstruksi Batu adalah 75 dan 86,67 % (26 siswa) berhasil mencapai nilai batas tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas penulis laksanakan pada kelas XII Bangunan C dengan kondisi kelas yang paling kurang tertib dibanding dengan kelas yang lain. Nilai keterampilan siswa pada kompetensi menggambar konstruksi bangunan gedung sebelumnya rendah, yaitu rata-rata 73 sementara syarat lulus kompetensi di program produktif adalah 75.

Siklus I

Perencanaan dilakukan melalui persiapan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Bahan kajian siklus I adalah memasang kosen tanpa rolag. Hasil pengamatan keterampilan siswa siklus I yang mencapai nilai 75 keatas baru ada 21 siswa 70%. Pada nilai pengetahuan, jumlah siswa yang mencapai nilai 75 ke atas baru terdapat 23 orang atau 76%.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan siswa siklus I, ternyata masih banyak siswa belum memahami langkah-langkah memasang kosen terutama dalam hal pengukuran. Jika dilihat nilai pengetahuan dari hasil postes dan pretes masih ada 7 siswa yang belum tuntas, maka masih perlu ditingkatkan.

Siklus II

Perencanaan dilakukan salah satunya melalui perbaikan dan penambahan pada tindakan. Bahan kajian siklus II adalah memasang kosen dengan rolag. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan siswa siklus II yang mencapai nilai 75 keatas sudah terdapat 28 siswa 93,33%, masih ada 2 siswa yang belum tuntas. Pada nilai pengetahuan, jumlah siswa yang mencapai nilai 75, sudah terdapat 30 orang atau 100% (tuntas keseluruhan).

Setelah pelaksanaan siklus II, maka telah terjadi peningkatan ketrampilan dibandingkan dengan siklus I, baik ketrampilan maupun pengetahuannya. Pada siklus I capaian ketrampilan 70%, sedangkan pada siklus II menjadi 93,33%. Untuk nilai pengetahuan pada siklus I 76% yang tuntas, pada siklus II mencapai 100%. Untuk ketrampilan memasang kosen masih ada beberapa siswa yang belum tepat meletakkan posisi kosen dan ketegakan kosen.

SIMPULAN

Teknik *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan siswa pada praktik pekerjaan memasang kosen. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan keterampilan siswa yang mengalami peningkatan ketuntasan. Berdasarkan indikator keberhasilan, pengamatan keterampilan siswa telah melampaui indikator keberhasilan 86,67 % atau 26 siswa. Pada siklus II terdapat 28 siswa (93,33%) yang memperoleh nilai mencapai batas tuntas. Teknik *Make A Match* dapat menjadi salah satu cara alternatif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Namun dalam penerapannya, guru perlu lebih jeli dan cermat dalam mengamati kemampuan siswa secara individu dan harus memperhatikan prinsip individu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada siswa-siswi, guru yang terlibat, dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Magelang yang sudah terlibat baik sebagai subyek penelitian maupun sebagai kolaborator dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (Cetakan I)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Cetakan I)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, S. & Singarimbun, M. 1999. *Metode Penelitian Survei (Cetakan III)*. Jakarta: Tema Baru.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarsono. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suderadjat, H. H. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) (Cetakan I)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Suharjono. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru (Cetakan II)*. Bandung: Rosda.

Yamin, H. M. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Cetakan III)*. Cipayung: Gaung Persada Press .

Zuchdi, D. 2015. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi (Cetakan II)*. Yogyakarta: UNY Press.